

## Analisis Wacana Dimensi Sinonimi dalam Cerpen "Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!" Karya Seno Gumira Ajidarma

Pramudya Dhana Bhrata<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>\*2</sup>

E-mail: [pdhanabhrata@gmail.com](mailto:pdhanabhrata@gmail.com)<sup>1</sup>, [sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com)<sup>\*2</sup>

Universitas Sebelas Maret

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Dimensi Sinonimi, Analisis Wacana, Cerpen "Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!"

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan penggunaan dimensi sinonimi oleh pengarang dalam cerpen "Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!" karya Seno Gumira Ajidarma melalui kajian analisis wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek data penelitian ini adalah sinonimi. Data yang digunakan berupa tuturan dan percakapan/dialog antar pelaku yang di dalamnya terdapat aspek leksikal yaitu sinonimi beserta konteksnya. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari dokumen cerpen yang berjudul "Mi-Ré-Do-Sol ...Sol-Mi-Ré-Do!" sejumlah 8 halaman. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup metode simak dengan menggunakan teknik pencatatan. Teknik yang dianalisis menggunakan metode agih (distribusional) dengan teknik balik (permutasi) ataupun teknik ganti (substitusi) sebagai teknik lanjutan. Penelitian ini mencakup analisis tentang dimensi sinonimi dalam cerpen "Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!" karya Seno Gumira Ajidarma yang melibatkan penanda leksikal dan gramatikal pada satuan lingual yang dibagi menjadi 6 dimensi yaitu morfem bebas dengan morfem terikat, hubungan antara kata dan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, klausa dengan kalimat. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 27 dimensi antar morfem, 18 dimensi antar kata dengan kata, 2 dimensi antar frasa dengan kata, 2 dimensi antar frasa dengan frasa, 2 dimensi antar kata dengan klausa, dan 2 dimensi antar klausa dengan klausa. Tidak ada dimensi antar kata dengan frasa maupun dimensi klausa dengan kalimat yang teridentifikasi.

### Key word:

Dimensions of Synonyms, Discourse Analysis, Short Stories "Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do"

### ABSTRACT

This research aims to classify the author's use of synonymy dimension in the short story "Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!" by Seno Gumira Ajidarma through the study of speech analysis. This research uses descriptive qualitative method. The data object of this research is synonymy. The data used are speech and conversation/dialogue between actors in which there are lexical aspects, namely synonymy and its context. The data source for this research comes from a short story document entitled "Mi-Ré-Do-Sol ...Sol-Mi-Ré-Do!" of 8 pages. The data collection techniques applied include the listening method using the note-taking technique. The technique analyzed uses agih (distributional) method with reverse technique (permutation) or replace technique (substitution) as advanced technique. This research includes an analysis of the dimensions of synonymy in the short story "Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!" by Seno Gumira Ajidarma involving lexical and

*grammatical markers on lingual units divided into 6 dimensions, namely free morphemes with bound morphemes, the relationship between words and words, words with phrases or vice versa, phrases with phrases, clauses with clauses, clauses with sentences. The results of this study concluded that there are 27 dimensions between morphemes, 18 dimensions between words with words, 2 dimensions between phrases with words, 2 dimensions between phrases with phrases, 2 dimensions between words with clauses, and 2 dimensions between clauses with clauses. No dimensions between words and phrases or dimensions between clauses and sentences were identified.*

---

## PENDAHULUAN

Pengarang dalam memanfaatkan kepaduan wacana khususnya dalam cerpen seringkali menggunakan sin onimi sebagai kebutuhan estetika pada karyanya. Seperti yang kita ketahui, sinonimi biasanya hanya terbatas pada lingkup satuan kata saja, padahal lebih dari itu sinonimi sebenarnya juga dapat ditemukan dalam satuan bahasa bahasa lainnya misalnya morfem, kata, frasa, klausa, sampai dengan kalimat. Sinonimi itu bentuknya berbeda namun maknanya kurang lebih sama atau mirip. Perilaku sinonimi yaitu bisa saling dipertukarkan antar penanda lingual lainnya. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menganalisis pada telaah sinonimi tingkat satuan kata saja. Penelitian mengenai sinonimi ini dilakukan secara mandiri dengan objek cerpen khususnya cerpen Seno Gumira Ajidarma dengan judul "*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*" yang belum pernah dilakukan. Istilah sinonimi umumnya sudah banyak dijelaskan oleh para ahli sebelumnya seperti Sumarlam (2023:61), yang menjelaskan sinonimi sebagai wujud leksikal untuk mendukung kepaduan wacana untuk suatu hal/benda yang sama dan memiliki makna kurang lebih sama/mirip pada ungkapan lainnya. Jadi tidak persis sama (Al-Omari & Abu-Melhim, 2019; Manumanasa & Sumarlam, 2024). Sinonim biasanya terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki makna yang dapat saling menggantikan dan saling menerima. Persoalannya sinonimi itu tidak ada yang mutlak karena dalam konteks tertentu memang bisa dipertukarkan tetapi dalam konteks yang lain belum tentu bisa dipertukarkan (Alfa & Yusuf, 2024; Katalin Gugán, 2022).

Sinonimi digunakan untuk menjelaskan suatu persamaan atau kemiripan dalam bentuk satuan lingual seperti morfem, kata, frasa, klausa, maupun kalimat (Leclercq & Morin, 2023). Ini memungkinkan sinonimi dapat difungsikan dalam menjalin sebuah relasi makna yang setara antara satuan bahasa tertentu dengan satuan bahasa lainnya dalam wacana yang berkenaan dengan konteks (Lestari et al., 2019; Yogyanti, 2019). Itulah mengapa terdapat wujud-wujud dimensi sinonimi yang dapat didiskusikan dalam bentuk klasifikasi yang tidak hanya ditemukan pada tingkat satuan kata saja melainkan juga ditemukan pada tingkat satuan lain seperti morfem, frasa, klausa, ataupun kalimat (Angga Pranata, 2020). Misalnya, pada kata *bayaran* dan kata *gajian* merupakan yang memiliki makna serupa, atau dalam kasus tiga kata lainnya, seperti *mati*, *gugur*, dan *tewas*. Kalau saling berterima berarti bersinonim. Nah masalahnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sinonimi itu tidak ada yang mutlak. Misalnya frasa *pembunuh bayaran* dibandingkan dengan frasa *pembunuh gajian*. Secara jelas tidak ada yang namanya *pembunuh gajian* maka jelas tidak bisa dipertukarkan antar keduanya karena konteksnya yang tidak sesuai. Contoh lain misalnya *surat kabar* bersinonimi dengan *koran*. Kategori kata dengan frasa yaitu antara kata *koran* dengan frasa *surat kabar* jika dikalimatkan maka menjadi *seseorang berjualan koran bekas untuk alas tidur di stasiun Solo Balapan*. Dalam kalimat tersebut antara kata *koran* dengan frasa *surat kabar* tentunya tidak bisa dipertukarkan. Sebab tidak pernah orang itu menawarkan *surat kabar bekas* karena ada makna yang berbeda. Koran itu bisa baru bisa bekas berbeda dengan surat kabar pasti selalu baru (Alamillo et al., 2023; Cabrejas, 2022; Hameed & Challob, 2022; Salmon, 2024; Shahlo, 2024).

Berikut ini adalah lima dimensi sinonimi yang perlu diketahui antara satuan lingual lainnya seperti:

- a. Sinonimi antara **morfem bebas dengan morfem terikat**, contoh: *Dia terus berusaha menguatkan hatinya.*"
- b. Sinonimi antara **kata dengan kata**, contoh: kata *jelek* dengan kata *buruk*.
- c. Sinonimi antar **kata dengan frasa/sebaliknya**, contoh: *meninggal* dengan *tutup usia*.
- d. Sinonimi antara **frasa dengan frasa**, contoh: *pandai bergaul* dengan *beradaptasi dengan baik*.
- e. Sinonimi antar **klausa dengan klausa**, contoh: *memecahkan masalah tersebut* dengan *menyelesaikan persoalan itu*.
- f. Sinonimi antar **klausa dengan kalimat**, contoh: *Ica orangnya sangat rajin (klausa) dan dia bisa menyelesaikan tugasnya dengan cepat. (kalimat)*"

Menurut Soeseno Kartomihardjo (dalam PELLBA 6, 1993:21), cabang linguistik yang merupakan satuan unit tertinggi dari sebuah kalimat atau paragraf adalah analisis wacana. Maksud dari satuan unit itu sendiri adalah struktur tata bahasa yang berisi paragraf, teks, narasi, dialog, dan sebagainya (Annisa et al., 2022; Sukriyah et al., 2018). Senada dengan Soeseno Kartomihardjo, Stubbs dalam Badara juga mengungkapkan analisis wacana merupakan studi bahasa yang mempelajari konstruksi bahasa pada aspek struktur klausa/kalimat dengan mencermati pemakaian konteks pada waktu dan kondisi kebahasaan tertentu (Setiawaty et al., 2021). Dalam mendukung kohesi sebuah wacana maka perlu peranti-peranti tertentu baik kohesi leksikal maupun gramatikalnya. Pemerolehan kohesi leksikal pada sebuah wacana didapatkan melalui pemilihan kata-kata yang selaras contohnya dalam karya fiksi (Paino et al., 2021; Suryati, 2019).

Karya sastra adalah bagian dari sebuah wacana (Darmawati, 2021; Dedi & Cekman, 2018). Karya sastra adalah jenis tulisan yang mengubah realitas menjadi sesuatu yang istimewa melalui penggunaan bahasa yang khas dan penuh gaya (style). Karya sastra harus dipahami tidak hanya melalui kritik dekonstruktif tetapi juga melalui hubungan emosional dan sosial yang dihasilkan oleh teks (Hufyati et al., 2022). Karya sastra mencakup berbagai bentuk seperti prosa (cerita pendek, novel, roman), puisi, drama dan bentuk sastra lainnya (Sri Widayati, 2019). Karya sastra menggambarkan kehidupan, menggali kompleksitas manusia, merayakan keindahan bahasa, dan menyampaikan pesan moral atau filosofis (Istikawati & Sulistyono, 2024). Dalam karya sastra, bahasa berperan sebagai perantara utama antara pengarang dan pembaca. Pengarang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, emosi, dan cerita kepada pembaca melalui teks (Wijayanti et al., 2020). Pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui teks sastra diurai dan dipahami oleh pembaca, menciptakan hubungan yang kompleks antara keduanya (Hufyati et al., 2022; Istikawati & Sulistyono, 2024; Wijayanti et al., 2020).

Cerpen atau cerita pendek adalah bagian dari sebuah karya sastra bersifat imajinatif yang dituangkan dalam bentuk cerita yang singkat (Rohmawati et al., 2020). Sebagai bagian dari sebuah karya sastra cerpen merupakan sebuah wadah seorang penulis mengekspresikan dan menuangkan ide dan gagasan dengan media bahasa (Saputro & Lia Maelani, 2022). Cerpen bersifat imajinatif, rentetan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerpen berasal dari rekaan peristiwa yang menyerupai fakta-fakta empiris (Afriyansyah & Jono, 2022; Pertiwi & Nurjanah, 2023). Kaidah bahasa tidak bisa diabaikan dalam sebuah cerpen karena cerpen merupakan bagian dari wacana. Cerpen mencakup karya-karya pendek yang beragam yaitu, cerita rakyat, kehidupan sehari-hari, moralitas, hingga isu-isu sosial dan politik (Graciavita et al., 2024; Rohmah & Wulandari, 2023).

Pengarang yang paling kondang dan memiliki ciri khas tersendiri dalam penulisan karya-karyanya maupun paras dan wibawanya yang identik dengan rambut gondrongnya yaitu Seno Gumira Ajidarma. Sebut saja "Seno" adalah nama panggilan khasnya selama terjun menjadi seorang sastrawan Indonesia/akademisi terkemuka yang sudah puluhan tahun menggeluti dunia kasusastraan. Beliau selain seorang penulis juga merupakan seorang dosen di salah satu institut kesenian ternama di Jakarta. Beberapa karyanya yang mahsyur seperti novel dan cerpen telah dibuatnya salah satunya cerpen yang berjudul "*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*". Sehubungan dengan cerpen, terkhusus cerpen "*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*" adalah cerpen yang bercerita tentang seseorang yang duduk

di tempat di mana ia biasa duduk yaitu pada sebuah kafe di stasiun sampai ia sudah tidak terlihat muncul lagi, Namun dia memutuskan untuk tetap menunggu di tempat itu sampai ada orang yang mempedulikannya. Cerpen ini diterbitkan oleh Ruang Sastra di Pusat Dokumentasi Sastra Indonesia pada laman/website khusus milik Seno Gumira Ajidarma yang dikelola oleh Kompas yang berisi seluruh karya-karya cerpen milik Seno Gumira Ajidarma tepatnya diterbitkan pada tanggal 31 Desember 2023.

Penelitian mengenai sinonimi sudah banyak diteliti sebelumnya oleh para ahli seperti penelitian dari Suryati (2019) yang meneliti tentang “*Sinonimi dalam Bahasa Lio*”. Kemudian penelitian dari Yogyanti (2019) yang menganalisis tentang “*Analisis Sinonimi Tiga Leksem Penanda Waktu dalam Bahasa Jepang*”. Adapun penelitian dari Annisa (2022) yang juga melakukan penelitian tentang “*Perbandingan Kohesi Leksikal Sinonimi dalam Antologi Cerpen Anak “Mencari Ujung Pelangi” dan Antologi Cerpen Remaja “Piala di Atas Dangau” Terbitan Kemendikbud 2016*”. Begitu juga dari beberapa penelitian berikut ini misalnya penelitian dari Sukriyah, Sumarlam, Djatmika (2018); Lestari (2019); Paino (2021); Setiawaty (2021); Manumanasa & Sumarlam (2024) yang juga meneliti tentang sinonimi dalam cerpen di surat kabar harian Kompas, rubrik opini Kompas sebagai bahan ajar di SMA, puisi karya Taufiq Ismail, wacana autobiografi narapidana, dan cerkak karya Pirngadi

Penelitian ini mencakup analisis tentang dimensi sinonimi dalam cerpen “*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*” karya Seno Gumira Ajidarma yang melibatkan penanda leksikal dan gramatikal pada satuan lingual yang dibagi menjadi 6 dimensi yaitu morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, klausa dengan kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud-wujud enam dimensi sinonimi tersebut melalui kajian analisis wacana. Adapun yang menjadi unsur kebaharuan dalam penelitian ini karena peneliti juga menemukan penanda leksikal antara kata dengan klausa dalam analisis cerpen “*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*” yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Penelitian ini menjadi penting karena belum ada penelitian/studi yang membahas tentang cerpen “*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*” karya Seno Gumira Ajidarma sebagai objek penelitian serta belum ada penelitian yang menjelaskan dimensi sinonimi sebagai variabel penelitian berdasarkan kajian analisis wacana.

## KAJIAN TEORI

Djajasudarma (2012:88) dan Sumarlam (2019: 31) menyatakan wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Contoh wacana lisan mencakup ceramah, pidato, dan siaran berita, sementara wacana tulis mencakup surat kabar, majalah, dan sejenisnya. Dalam wacana, terdapat dua jenis hubungan: hubungan bentuk yang dikenal sebagai kohesi, dan hubungan makna semantik yang disebut koherensi. Dari segi struktur, kohesi bersifat kohesif dan saling terkait, sedangkan koherensi bersifat terpadu dan konsisten dari segi makna (Annisa et al., 2022; Manumanasa & Sumarlam, 2024; Setiawaty et al., 2021; Sukriyah et al., 2018; Suryati, 2019). Kohesi terbagi menjadi dua kategori, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek gramatikal dalam wacana mencakup: (1) pengacuan (reference), (2) penyulihan (substitution), (3) pelepasan (ellipsis), dan (4) perangkaian (conjunction). Sementara itu, kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan hierarkis), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan) (Angga Pranata, 2020; Lestari et al., 2019; Paino et al., 2021; Yogyanti, 2019).

Sinonimi berasal dari kata Yunani yaitu *anoma* ‘nama’ dan *syn* ‘dengan’. Jadi secara etimologis, sinonimi memiliki arti lain suatu benda yang disebut memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Sinonimi sendiri digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal baik berupa kata, frasa klausa, sampai kalimat yang memiliki makna tidak jauh berbeda dan bisa saling dipertukarkan/berterima (Verhaar, 1979: 132; Djajasudarma, 1993 (a): 36; Kridalaksana, 1993: 154 dalam (Alamillo et al., 2023; Cabrejas, 2022; Katalin Gugán, 2022). Lyons (1995:61), mengatakan jika ada syarat yang harus dipenuhi bilamana ada dua kata atau lebih dianggap bersinonim, adalah (a) harus memiliki makna

yang identik; (b) dapat disesuaikan dengan konteks; (c) memiliki makna yang sepadan (Darmawati, 2021; Dedi & Cekman, 2018; Hufyati et al., 2022; Wijayanti et al., 2020).

Cerita pendek sebagai bagian dari sebuah wacana menuntut adanya kepaduan di dalamnya (Graciavita et al., 2024; Rohmah & Wulandari, 2023). Karya sastra cerpen adalah media per lukisan emosional pengarang yang sangat efektif dan efisien dalam mengungkap suatu fenomena sosial yang terdapat dalam masyarakat yang didukung dengan kandungan nilai-nilai yang sangat berharga serta didukung dengan ragam karakter penokohan. (Saputro & Lia Maelani, 2022). Menurut Djojuroto (2009:173) cerpen yaitu satu dari sekian jenis karya sastra yang tercipta dari pengalaman tak terlupakan oleh pengarang yang dituliskan dalam sebuah imajinasi keindahan karya sastra itu sendiri. Perjalanan hati, pikiran, perasaan, bahkan spiritual pengarang yang membawa pengarang dapat mengungkapkan gagasan ide dan gagasan yang estetik dari kehidupannya (Pertwi & Nurjanah, 2023; Rohmawati et al., 2020). Menurut Herman J. Waluyo (2017: 4), dalam cerpen seorang pengarang mempunyai tolak ukur atau skala keinginannya tersendiri untuk menuliskan karya cerpennya entah panjang atau pendek, entah ditulis di suatu surat kabar atau majalah, dan sebagainya. Sehingga dapat diartikan bahwa cerpen itu adalah bagian dari sebuah wacana narasa fiksi berwujud karya sastra (Annisa et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa sinonimi dalam satuan bahasa morfem, kata, frasa, klausa, sampai dengan kalimat dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Metode penelitian ini digunakan untuk membantu memahami pola wujud dimensi sinonimi tersebut dalam perspektif analisis wacana. Objek penelitian yang dipakai adalah aspek leksikal sinonimi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan percakapan/dialog antar pelaku yang di dalamnya terdapat aspek leksikal yaitu sinonimi beserta konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah tunggal karena hanya terdapat satu lokasi penelitian yaitu dokumen cerpen terbitan Ruang Sastra di Pusat Dokumentasi Sastra Indonesia pada laman/website khusus milik Seno Gumira Ajidarma yang dikelola oleh Kompas dan dipublikasikan pada tanggal 31 Desember 2023 dengan judul "*Mi-Ré-Do-Sol ...Sol-Mi-Ré-Do!*" sejumlah 8 halaman. Sumber pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah jurnal dan artikel yang relevan mengenai sinonimi dan wacana.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode simak dengan teknik catat melalui analisis metode agih (distribusional) dengan teknik balik (permutasi) ataupun teknik ganti (subtitusi) sebagai teknik lanjutan. Penggunaan teknik-teknik ini dipilih karena relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang berhubungan dengan data dalam karya sastra. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni; 1) reduksi data dengan menemukan dan mengklasifikasikan wujud dimensi sinonimi dari sumber data kemudian menandai&mengidentifikasikannya, (2) penyajian data dengan teknik catat untuk mencatat pola-pola dimensi sinonimi dilanjutkan dengan analisis dan pengumpulan data berdasarkan bentuk satuan-satuan bahasa sinonimi yang muncul dalam karya sastra cerpen "*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do*" untuk dideskripsikan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil temuan penggunaan Dimensi Sinonimi dalam Cerpen "*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*" Karya Seno Gumira Ajidarma Berdasarkan Kajian Analisis Wacana. Data dalam penelitian ini bersumber dari website khusus karya-karya cerpen milik Seno Gumira Ajidarma yang dikelola oleh Kompas dan diterbitkan pada tanggal 31 Desember 2023. Temuan menunjukkan bahwa terdapat 27 dimensi antar morfem, 18 dimensi antar kata dengan kata, 2 dimensi antar frasa dengan kata, 2 dimensi antar frasa dengan frasa, 2 dimensi antar kata dengan klausa, dan 2 dimensi antar klausa dengan klausa. Tidak ada dimensi antar kata dengan frasa maupun dimensi klausa dengan kalimat yang teridentifikasi. Penanda lingual dimensi morfem dan kata adalah yang paling sering

digunakan oleh pengarang dalam cerpen *Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*". Hasil analisis terklasifikasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Temuan Jumlah Data

No.	Dimensi Sinonimi	Jumlah	Persentase
1.	MB-MT	27	51%
2.	KT-KT	18	34%
3.	KT-FR	-	-
4.	FR-KT	2	4%
5.	FR-FR	2	4%
6.	KAT-KLA	2	4%
7.	KLA-KLA	2	4%
8.	KLA-KAL	-	-
	<b>TOTAL</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

#### A. Sinonimi Morfem Bebas dengan Morfem Terikat

- (1) *"Maka ia pun hanya bisa datang setiap hari ke stasiun itu untuk menunggu. Disaksikannya semua orang yang berangkat dan kembali. Setiap orang yang diperhatikannya berangkat memang akhirnya kembali. Namun yang ditunggunya belum juga pulang"* (MRDS/WSR/1)

Pada teks nomor 1 baris pertama terdapat sinonimi antara morfem bebas *ia* dengan morfem terikat *-nya* pada "Disaksikan-*nya*, diperhatikan-*nya*, dan ditunggu-*nya*". Karena sinonimi tidak selalu berupa kata melainkan morfem itu sama dengan kata. Morfem terikat itu bisa akhiran, sufiks, unsur posesif. Walaupun bentuknya berbeda, tetapi maknanya kurang lebih sama dan referen/unsur yang diacu adalah orang yang sama yaitu *ia*.

Begitupun pada data 2, yang menunjukkan dimensi sinonimi penanda lingual morfem dalam kutipan kalimat sebagai berikut:

- (2) *"Setiap kali turun dia memang merasa stasiun itu seperti tempat yang menjadi tujuannya, meskipun ternyata bukan. Namun dia sendiri tak tahu di mana tempat tujuannya itu, pikirnya. Maka dia pun menunggu. Dia terus menunggu, sambil memandang gambar di permukaan kopinya yang belum juga diminum. Apakah orang-orang itu sadar, pikirnya lagi."* (MRDS/WSR/2)

Pada teks nomor 2 baris pertama dan ketiga terdapat sinonimi antara morfem bebas *dia* dengan morfem terikat *-nya* pada "tujuan-*nya*, pikir-*nya*, dan kopi-*nya*". Pada kutipan kalimat di atas *dia* tidak bersinonim dengan "tujuannya, pikirnya, dan kopinya" namun hanya bersinonim dengan *-nya* saja dengan unsur benda yang dirujuk itu sama.

Adapun beberapa data yang terklasifikasi sebagai dimensi sinonimi morfem. Data-data ini termasuk juga dalam penanda lingual morfem yang dibuktikan pada kutipan kalimat di bawah ini:

- (3) *"Malam menghapus langit merah menjadi kehitaman terpekak tanpa bintang. Hanya lampu listrik di stasiun itu, dan seseorang yang menunggu. Siapakah yang ditunggunya? Adakah orangnya? Orang-orang yang turun dari kereta listrik mengalir seperti air. Setiap kali ia berdiri dan keluar dari kafe, agar orang yang ditunggu bisa melihatnya. Orang-orang mengalir. Orang-orang melihatnya. Namun tiada seorang pun yang berhenti dan"*

*menyapanya. Wajahnya tidak seperti kecewa. Seperti kekecewaannya sudah habis. Ia kembali ke tempat duduknya dan menunggu. Malam gelap, langit yang diingatnya sungguh cemerlang.” (MRDS/WSR/7)*

Pada teks nomor 3 baris pertama dan kelima terdapat sinonimi antara morfem bebas *seseorang dan ia* dengan morfem terikat *-nya* pada “*ditunggu-nya, melihat-nya, menyapa-nya, wajah-nya, kekecewaan-nya, duduk-nya, dan diingat-nya*”. Meskipun wujudnya beragam tetapi mengacu pada unsur posesif/unsur yang mengikat itu sama yaitu referen *seseorang* dan *ia* sehingga bisa dikatakan bahwa kutipan kalimat pada nomor 3 tergolong sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat.

## B. Sinonimi Kata dengan Kata

- (4) “*Pada semua stasiun itu terdapat kafe, tempat orang bisa menunggu sambil minum kopi, seperti tempat yang menjadi tujuannya, tetapi orang-orang yang minum kopi dan barangkali juga menunggu di kafe pada setiap stasiun itu tidak dikenalnya.” (MRDS/WSR/2)*

Pada teks nomor 4 terdapat sinonimi antara kata dengan kata yaitu antara kata *semua* pada kalimat pertama dengan kata *setiap* pada kalimat kedua. Walaupun bentuknya berbeda, tetapi maknanya bisa dikatakan sama sesuai konteks kalimatnya dengan unsur yang mengikat adalah sama yaitu “*stasiun*”

Untuk mengecek kalau itu bersinonim adalah dengan cara dipertukarkan tempatnya atau saling menggantikan. Kalau berterima berarti bersinonim. Berikut bukti bahwa itu bersinonim dan kalimatnya bisa dipertukarkan menjadi:

- “*Pada setiap stasiun itu terdapat kafe, tempat orang bisa menunggu sambil minum kopi, seperti tempat yang menjadi tujuannya, tetapi orang-orang yang minum kopi dan barangkali juga menunggu di kafe pada semua stasiun itu tidak dikenalnya.”*

Dari bukti pertukaran kata pada kalimat di atas, berarti dapat disimpulkan bahwa kedua sinonimi kata dengan kata tersebut saling berterima dan bisa dipertukarkan dan tetap memiliki makna yang sama tanpa merubah makna aslinya.

Tidak jauh berbeda dengan kalimat sebelumnya, beberapa kutipan kalimat di bawah ini juga membuktikan adanya dimensi sinonimi kata dengan kata yang dijelaskan sebagai berikut:

- (5) “*Ada kalanya dia pun menunggu di sebuah kafe pada suatu stasiun. Kereta listrik tiba. Kereta listrik berangkat. Betapa mereka melakukan kegiatan yang selalu sama setiap saat setiap hari setiap minggu setiap tahun?” (MRDS/WSR/2)*

Pada teks nomor 5 terdapat sinonimi antar kata dengan kata yaitu antara kata *sebuah* dengan kata *suatu* pada kalimat pertama. Begitupun pada kalimat-kalimat berikutnya yang juga membuktikan adanya unsur sinonimi antara kata dengan kata yaitu pada kata “*saat, hari, minggu, dan tahun*” yang sama-sama menunjukkan waktu.

Untuk memastikan jika kutipan data itu bersinonim maka perlu dilakukan pertukaran tempat/posisi untuk saling menggantikan. Kalau bisa sama-sama berterima maka terbukti valid dan bisa dikatakan bahwa masing-masing kata tersebut bersinonim. Dengan demikian kalimatnya setelah dipertukarkan akan menjadi:

- “*Ada kalanya dia pun menunggu di suatu kafe pada sebuah stasiun. Kereta listrik tiba. Kereta listrik berangkat. Betapa mereka melakukan kegiatan yang selalu sama setiap hari setiap minggu setiap tahun setiap saat?”*

Dari bukti pertukaran kata pada kalimat-kalimat di atas, dapat disimpulkan jika kesemua dimensi sinonimi kata dengan kata dalam kutipan kalimat di atas saling berterima satu sama lain sehingga tidak mengalami perubahan/perbedaan makna.

Sementara itu pada kutipan kalimat berikutnya ini sedikit berbeda namun masih terkait dengan sinonimi antar kata dengan kata karena berupa dialog dari si tokoh **dia** dengan tokoh lainnya yang dibuktikan pada kutipan dialog di bawah ini:

- (6) " *Kopinya enak ya?*"  
" *Enak ...*"  
" **Toraja?**"  
" *Bukan.*"  
" **Papua?**"  
" *Bukan.*"  
" **Sidikalang?**"  
" *Bukan.*"  
" **Bali?**"  
" *Bukan.*"  
" **Flores?**"  
" *Bukan.*"  
" **Temanggung?**"  
" *Bukan.*"  
" **Timor Leste?**"  
" *Bukan.*"  
" **Aceh** kalau begitu?"  
" *Bu-hu-kan.*"  
" *Kopi apa dong? Kopi luwak?*"  
" *Nggak tau.*" (MRDS/WSR/4)

Pada teks kalimat dialog nomor 6 terdapat sinonimi antara kata dengan kata yang mengacu pada referen yang sama yaitu jenis *kopi* misalnya antara kata "**Toraja, Papua, Sidikalang, Bali, Flores, Temanggung, Timor Leste, Aceh, dan Luwak**" merupakan jenis-jenis kopi sehingga masing-masing kata tersebut merupakan sinonimi dari kata *kopi* yang bisa saling dipertukarkan.

Meskipun wujudnya bervariasi tetapi mengacu pada unsur posesif yang sama maka perlu dilakukan pertukaran/saling menggantikan untuk memastikan jika kutipan dialog pada data tersebut bersinonim. Kalau bisa berterima maka akan terbukti bahwa masing-masing kata tersebut bersinonim. Dengan demikian kalimatnya setelah dipertukarkan akan menjadi:

- " *Kopinya enak ya?*"  
" *Enak ...*"  
" **Papua?**"  
" *Bukan.*"  
" **Bali?**"  
" *Bukan.*"  
" **Luwak?**"  
" *Bukan.*"  
" **Aceh?**"  
" *Bukan.*"  
" **Toraja?**"  
" *Bukan.*"  
" **Sidikalang?**"  
" *Bukan.*"  
" **Temanggung?**"

" *Bukan.* "

" *Flores kalau begitu?* "

" *Bu-hu-kan.* "

" *Kopi apa dong? Kopi Timor Leste?* "

" *Nggak tau.* "

Dari bukti pertukaran kata pada kutipan dialog di atas, dapat diartikan bahwa semua kata tersebut termasuk ke dalam dimensi sinonimi kata dengan kata yang masing-masing kata yang saling berterima sehingga walaupun beragam jenisnya namun tetap mempunyai maksud dan arti yang sama.

### C. Sinonimi Frasa dengan Kata

- (7) " *Ada yang setiap hari naik kereta listrik itu, dan pada suatu hari tidak pernah **muncul lagi**. Ada yang baru pertama kali naik kereta listrik itu, tetapi juga tidak pernah **kembali**.* " (MRDS/WSR/1)

Pada teks nomor 7 terdapat sinonimi frasa dengan kata yaitu antara frasa **muncul lagi** pada kalimat pertama dan kata **kembali** pada kalimat kedua. Sinonimi tidak selalu berupa morfem dan kata melainkan juga antara frasa dengan kata. Walaupun penanda leksikalnya berbeda, tetapi referen yang diacu kurang lebih sama.

Untuk membuktikan kalau itu bersinonim adalah melalui teknik pertukaran/pergantian posisi. Kalau masih berterima berarti bersinonim. Berikut buktinya bahwa kalimat itu bersinonim dan dapat dipertukarkan akan menjadi:

- " *Ada yang setiap hari naik kereta listrik itu, dan pada suatu hari tidak pernah **kembali**. Ada yang baru pertama kali naik kereta listrik itu, tetapi juga tidak pernah **muncul lagi**.* "

Dari bukti pertukaran frasa dan kata pada kalimat di atas, berarti dapat diambil kesimpulan jika berterima dan bisa dipertukarkan sehingga tidak mengubah makna makna kalimat aslinya.

### D. Sinonimi Frasa dengan Frasa

- (8) " *Pokoknya aku nggak mau **yang satu itu** terpilih, aku memilih yang lain bukan karena aku lebih suka doi, tapi supaya **si méhong** nggak kepilih aja! Jelazzzz?* " (MRDS/WSR/3)

Pada teks nomor 8 terdapat sinonimi antara frasa dengan frasa yaitu frasa **yang satu ini** pada kalimat pertama bersinonim dengan frasa **si méhong** pada kalimat kedua. Untuk memastikan jika kutipan data itu bersinonim maka perlu dilakukan pertukaran tempat/saling menggantikan. Kalau bisa sama-sama berterima maka terbukti valid dan bisa dikatakan bahwa masing-masing frasa tersebut bersinonim. Dengan demikian kalimatnya setelah dipertukarkan akan menjadi:

- " *Pokoknya aku nggak mau **si méhong** terpilih, aku memilih yang lain bukan karena aku lebih suka doi, tapi supaya **yang satu ini** nggak kepilih aja! Jelazzzz?* "

Dari bukti pertukaran frasa dengan frasa pada kutipan kalimat di atas, dapat diartikan bahwa kedua frasa tersebut termasuk ke dalam dimensi sinonimi frasa dengan masing-masing frasa yang saling berterima satu sama lain sehingga tetap memiliki makna/maksud yang sama.

### E. Sinonimi Kata dengan Klausa

- (9) " *Beberapa tahun kemudian, pada malam yang sama pekatnya, dari kereta listrik terakhir, setelah orang-orang yang turun dan mengalir keluar stasiun habis, dia memasuki kafe itu. **Sepi**. Untuk beberapa jam tidak ada lagi kereta listrik yang akan lewat.* " (MRDS/WSR/7)

Pada teks nomor 9 terdapat sinonimi antara kata dengan klausa yaitu kata **Sepi** pada kalimat kedua bersinonim dengan kalimat **Untuk beberapa jam tidak ada lagi kereta listrik yang akan**

*datang* pada kalimat ketiga. Untuk membuktikan kalau itu bersinonim adalah dengan cara dipertukarkan posisinya atau saling menggantikan. Kalau berterima berarti bersinonim. Berikut buktinya bahwa itu bersinonim dan kalimatnya bisa dipertukarkan akan menjadi:

- *“Beberapa tahun kemudian, pada malam yang sama pekatnya, dari kereta listrik terakhir, setelah orang-orang yang turun dan mengalir keluar stasiun habis, dia memasuki kafe itu. Untuk beberapa jam tidak ada lagi kereta listrik yang akan lewat. Sepi.”*

Dari bukti pertukaran kata dengan klausa pada kutipan kalimat di atas, dapat diartikan bahwa kedua penanda lingual tersebut termasuk ke dalam dimensi sinonimi antar kata dengan klausa yang masing-masingnya bisa saling berterima sehingga tidak akan mengubah makna/perbedaan arti.

#### F. Sinonimi Klausa dengan Klausa

- (10) *“Tentu bisa saja orang-orang yang menunggu sambil minum kopi dalam senja yang memerahkan langit itu sekadar menunggu kereta listrik akan datang.” (MRDS/WSR/2)*

Pada teks nomor 10 terdapat sinonimi antara klausa dengan klausa yaitu klausa *menunggu sambil minum kopi* pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa *menunggu kereta listrik yang akan datang*. Untuk membuktikan kalau itu bersinonim adalah dengan cara dipertukarkan posisinya atau saling menggantikan. Kalau berterima berarti bersinonim. Berikut buktinya bahwa itu bersinonim dan kalimatnya bisa dipertukarkan akan menjadi:

- *“Tentu bisa saja orang-orang yang menunggu kereta listrik akan datang dalam senja yang memerahkan langit itu sekadar menunggu sambil minum kopi.”*

Dari bukti pertukaran klausa dengan klausa pada kutipan kalimat di atas, dapat diartikan bahwa kedua klausa tersebut termasuk ke dalam dimensi sinonimi antar klausa yang masing-masingnya bisa saling berterima sehingga tidak akan mengubah makna/perbedaan arti.

### PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang sudah dianalisis, menunjukkan bahwa dimensi sinonimi bisa ditemukan dari berbagai macam tuturan dan percakapan/dialog antar pelaku di dalam cerpen yang terdapat aspek kohesi leksikal yaitu sinonimi beserta konteksnya. Telaah terhadap penggunaan sinonimi dalam cerpen, dianalisis melalui bentuk bahasa yang memiliki makna hampir serupa dengan ungkapan lainnya. Kemiripan atau kesamaan bentuk bahasa inilah yang diperjelas dengan konteks kalimat untuk mendukung kepaduan wacana. Dimensi sinonimi dalam cerpen mempunyai makna yang saling menguatkan dalam perspektif kajian analisis wacana sebagai hasil dari interpretasi tuturan dan percakapan/dialog dalam cerpen dengan tujuan untuk lebih memperjelas kepada pembaca terhadap ide/gagasan yang disampaikan oleh pengarang pada wacana narasi yang bersifat fiksi. Dalam penelitian ini dimensi sinonimi dalam cerpen *“Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!”* yang digunakan oleh pengarang sudah sangat kompleks, akurat, dan tidak menimbulkan kerancuan dari setiap data yang dianalisis sudah sebaik mungkin.

Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi sinonimi bisa muncul dari bentuk yang berbeda namun maknanya kurang lebih sama dan dapat saling dipertukarkan antar penanda lingual lainnya berdasarkan konteks yang mengikatnya. Hal ini berbeda dari temuan peneliti lain misalnya dari Suryati (2019) yang dalam kajiannya mengambil objek penelitian “Sinonimi dalam Bahasa Lio” hanya mengambil bentuk-bentuk sinonimi tingkat satuan kata saja sehingga kurang lengkap dalam pemaparannya terhadap aspek satuan bahasa lainnya misalnya morfem, frasa, klausa, sampai dengan kalimat. Adapun, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sukoco et al.,(2024) yang meneliti tentang “Makna Leksikal, Sinonim, dan Antonim pada Teks Laporan Hasil Pengamatan di Buku ESPS Bahasa Indonesia untuk Kelas VI di Sekolah Dasar” dengan hanya mengambil aspek sinonimi tingkat kata saja tidak berusaha mengkaji dan menguatkan ke aspek satuan lingual lainnya sehingga data yang

diperoleh kurang mendalam. Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Yogyanti (2019) yang menganalisis objek penelitian “Sinonimi Tiga Leksem Penanda Waktu dalam Bahasa Jepang” yang hanya menjelaskan analisis dimensi sinonimi pada tingkat satuan antar kata saja tanpa menguatkan ke aspek satuan bahasa lainnya sehingga data yang diperoleh kurang spesifik.

Temuan lain dalam penelitian ini bahwa dimensi sinonimi juga dapat dikaji dalam sebuah cerita pendek, baik di pada surat kabar, majalah, ataupun lokasi yang lain seperti berita, tajuk rencana dan sebagainya. Ternyata penelitian tersebut mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2022) yang menjelaskan tentang “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2021”. Pada penelitian tersebut sebenarnya sudah menjelaskan terkait dimensi sinonimi hanya saja analisis data tidak berfokus pada sinonimi tetapi juga cenderung pada analisis kohesi gramatikal dan leksikal lainnya secara lebih luas misalnya (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), dan sebagainya sehingga kurang menjelaskan secara spesifik dan menyeluruh terkait dimensi sinonimi. Sama halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Graciavita et al. (2024) yang menganalisis tentang “Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.Ka” yang juga mirip dengan penelitian ini namun tidak juga berfokus pada aspek leksikal sinonimi saja melainkan ada analisis kohesi leksikal lainnya dalam wacana. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Afriyansyah & Jono, (2022) yang meneliti terkait “Analisis Kohesi Leksikal dalam Antologi Cerpen Keloyang Karya Santri Daar El-Qolam 3” sebenarnya sudah memaparkan data dimensi sinonimi berupa tuturan dan percakapan dalam cerpen namun juga tidak memfokuskan pada aspek leksikal sinonimi saja namun juga aspek leksikal lainnya.

Penelitian ini sebenarnya terlihat melanjutkan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain misalnya penelitian dari Manumanasa, Sumarlam (2024) yang meneliti terkait “Aspek Leksikal Sinonimi Pada Cerkak Newyork-Singapura-Jakarta Karya Pirngadi”. Dalam penelitian tersebut sebenarnya sudah menjelaskan dimensi sinonimi namun masih menjelaskan sinonimi antar kata dan antar frasa saja pada wacana cerpen tidak ditemukan dimensi sinonimi yang lain seperti antar morfem dan antar klausa. Selanjutnya, penelitian dari Sukriyah, Sumarlam, Djatmika, (2018) yang meneliti tentang “Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas” yang sudah menjelaskan secara spesifik tentang sinonimi dari berbagai dimensi (kata sampai dengan klausa) namun tidak berfokus pada aspek leksikal sinonimi saja melainkan juga menjelaskan tentang aspek leksikal repetisi serta antonimi. Adapun penelitian dari Annisa et al., (2022) sama dengan penelitian ini yang menjelaskan tentang “Perbandingan Kohesi Leksikal Sinonimi dalam Antologi Cerpen Anak *Mencari Ujung Pelangi* dan Antologi Cerpen Remaja *Piala di Atas Dangau* Terbitan Kemendikbud 2016”. Pada penelitian tersebut sebenarnya sudah menjelaskan konsep dan analisis dimensi sinonimi secara lengkap dan komprehensif dari berbagai tingkatan dimensi sinonimi dalam cerpen tetapi tidak menemukan dimensi sinonimi antar kata dengan klausa seperti dalam penelitian ini sebagai kebaruan penelitian dan temuan baru dalam aspek leksikal dimensi sinonimi pada cerpen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian di atas, peneliti menemukan 53 data dari 8 halaman yang tertera dalam cerpen “*Mi-Ré-Do-Sol ...Sol-Mi-Ré-Do!*” dengan masing-masing rincian data 27 dimensi antar morfem, 18 dimensi antar kata dengan kata, 2 dimensi antar frasa dengan kata, 2 dimensi antar frasa dengan frasa, 2 dimensi antar kata dengan klausa, dan 2 dimensi antar klausa dengan klausa. Tidak ada dimensi antar kata dengan frasa maupun dimensi klausa dengan kalimat yang teridentifikasi. Penanda lingual dimensi morfem dan kata adalah yang paling sering digunakan oleh pengarang dalam cerpen *Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*. Adapun yang menjadi unsur kebaruan dalam penelitian ini karena peneliti juga menemukan penanda leksikal antara kata dengan klausa dalam analisis cerpen “*Mi-Re-Do-Sol...Sol-Mi-Re-Do!*” yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

## SARAN

Penelitian ini akan bagus setelah dicermati dari berbagai macam kajian diskusi tersebut yang sudah dipaparkan untuk diimplikasikan pada jenis penelitian yang serupa tetapi dengan objek yang berbeda. Kemudian penelitian ini juga akan mempunyai manfaat apabila dipakai dan diaplikasikan sebagai bahan ajar pembelajaran diskusi linguistik analisis wacana yang berkaitan dengan penerapan sinonimi dalam karya sastra. Kemudian pada penelitian ini juga akan mempunyai kontribusi yang lebih apabila dikaji lebih lengkap pada bagian kelengkapan lain. Ada banyak kelemahan di dalam penelitian ini sehingga bisa dilanjutkan oleh peneliti lain untuk menyempurnakannya dalam berbagai aspek/bidang dengan komponen penelitian bahasa khususnya sinonimi atau fungsi analisis wacana sebagai bahan kajian referensi karya ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah, N. I., & Jono, J. (2022). Analisis Kohesi Leksikal Dalam Antologi Cerpen Kelayang Karya Santri Daar El-Qolam 3. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–21. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i1.1530>
- Al-Omari, S. K., & Abu-Melhim, A.-R. H. (2019). Synonymy in English and Arabic with Reference to the Holy Qur'an: A Contrastive Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(12), 2619–2626. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.12.2619-2626>
- Alamillo, A. R., Moreno, D. T., González, E. M., Acosta, M. T., Taroni, A., & Valadez, J. H. (2023). The Analysis of Synonymy and Antonymy in Discourse Relations: An Interpretable Modeling Approach. *Computational Linguistics*, 49(2), 429–464. [https://doi.org/10.1162/coli\\_a\\_00477](https://doi.org/10.1162/coli_a_00477)
- Alfa, M., & Yusuf, K. (2024). Variasi Relasi Makna dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Penggunaan Sinonimi pada Berita Online Al-Jazeera. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(1), 33–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.2719>
- Angga Pranata, S. (2020). Synonymy in The Popular Song Lyric of Andy Lau and Nike Ardilla. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 465–473. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45039>
- Annisa, L., Aisyah, I. P., & Sumarlam. (2022). Perbandingan Kohesi Leksikal Sinonimi dalam Antologi Cerpen Anak “Mencari Ujung Pelangi” dan Antologi Cerpen Remaja “Piala di Atas Dangau” Terbitan Kemendikbud 2016. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 308–317. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65308>
- Cabrejas, M. M. (2022). Cohesive Devices on the Abstracts of Select Research Articles Presented in the International Academic Forum (AIFOR): A Discourse Analysis. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 3(1), 22–41. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0017>
- Darmawati. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Mahasiswa Informatika Kelas 1D Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 295–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.1183>
- Dedi, & Cekman. (2018). Kohesi Leksikal dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 66–83. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.15>
- Graciavita, Z. S., Nugroho, A., & Abid, S. (2024). Analisis Wacana Tekstual Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut Karya Yetti A.Ka. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.732>
- Hameed, Y. S., & Challob, A. I. (2022). Synonymy as a Cohesive Device in Students' English Essay Writing. *Al-Adab Journal*, 2(140), 91–110. <https://doi.org/10.31973/aj.v2i140.3632>
- Hufyati, A., Rahim, A. R., & Azis, S. A. (2022). Unsur Kohesi dan Koherensi dalam Berita Online ( Kasus Tugas Analisis Wacana Mahasiswa Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia ). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 636–642. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1925>
- Istikawati, & Sulistyono, Y. (2024). Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Novel Senja & Pagi Karya

- Alffy Rev dan Linka Angelia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 2201–2214. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3671>
- Katalin Gugán. (2022). Syntactic Synonymy: A Case Study. *Acta Linguistica Hungarica*, 49(1), 23–49. <https://doi.org/10.1556/ALing.49.2002.1.4>
- Leclercq, B., & Morin, C. (2023). No equivalence: A new principle of no synonymy. *Constructions*, 15(1), 1–16. [https://doi.org/10.24338/cons-15\(1\), 1–16](https://doi.org/10.24338/cons-15(1), 1–16)
- Lestari, D. P., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2019). Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 19–32. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Manumanasa, S. L., & Sumarlam. (2024). Aspek Leksikal Sinonimi Pada Cerkak Newyork-Singapura-Jakarta Karya Pirngadi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 28–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/nx224v88>
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D. S., & Sagala, A. U. (2021). Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi Pada Puisi “Membaca Tanda-Tanda” Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.4.1.37-44>
- Pertiwi, D. H., & Nurjanah, N. (2023). Relasi Makna Antonimi dan Sinonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/pentas.v9i2.5057>
- Rohmah, K. R., & Wulandari, R. S. (2023). Kohesi dan Koherensi pada Cerpen Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *Leksis*, 3(1), 28–38. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/243>
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen “Filosofi Kopi” Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 60–65. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6766>
- Salmon, N. (2024). Synonymy Concept. In *Synonymy* (pp. 45–52). Department of Philosophy, University of California, Santa Barbara. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-50109-8\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-50109-8_3)
- Saputro, E. B., & Lia Maelani. (2022). Sinonimi Leksem Verba dalam Cerpen Seorang Wanita di Sebuah Loteng Karya Seno Gumira Ajidarma. *Referen*, 1(1), 127–136. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9175>
- Setiawaty, R., Sabardila, A., Markhamah, & Santosa, T. (2021). Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi Dalam Wacana Autobiografi Narapidana (Kajian Aspek Leksikal). *Estetika*, 2(2), 79–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2.145>
- Shahlo, S. (2024). Synonymy in Legal Discourse Analysis. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 4(3), 187–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume04Issue06-14>
- Sri Widayati. (2019). Analisis Wacana Cerpen “Tinggal Matanya Berkedip-kedip” Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.69>
- Sukoco, I. W., Yunita, E., & Juansah, D. E. (2024). Analisis Makna Leksikal, Sinonim, dan Antonim pada Teks Laporan Hasil Pengamatan di Buku ESPS Bahasa Indonesia untuk Kelas VI di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 510–526. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6703>
- Sukriyah, S., Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*, 30(2), 267–283. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.230.267-283>
- Suryati, N. M. (2019). Sinonimi dalam Bahasa Lio. *Jurnal Tutur*, 2(1), 87–96. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/547>
- Tovmasyan, H. Z. (2019). Realized Through Synonymy of Lexical Units. *Ritchmann Publishing*, 5(13), 9–14. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n13p0522>
- Wijayanti, A., Djunaidi, B., & Suryadi. (2020). Analisis Wacana Kritis Puisi “Munajat 212” Karya Neno Warisman Analisis Model Teun A. Van Dijk. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 484–500.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1018>

Yogyanti, D. W. (2019). Analisis Sinonimi Tiga Leksem Penanda Waktu dalam Bahasa Jepang. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.23917/cls.v4i2.3468>